

**PROGRAM LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA SISWA TUNANETRA SDLB DI SLB CIMAHI**

Rikrik Triwiaty dan Musjafak Assjari

Program Studi Pendidikan Khusus
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
email. riktriwiaty@gmail.com
email. assjari@yahoo.co.id

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi faktual program literasi sekolah bagi siswa tunanetra tingkat sekolah dasar, mengetahui pelaksanaan program literasi sekolah bagi siswa tunanetra tingkat sekolah dasar, mengetahui respon siswa terhadap program literasi sekolah, mengetahui hal yang perlu dikembangkan dalam program literasi sekolah bagi siswa tunanetra tingkat sekolah dasar dan mendapat gambaran implementasi program literasi sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal: *pertama* kondisi faktual membuktikan bahwa program literasi sekolah sudah ada. *Kedua*, pelaksanaan program literasi sekolah belum maksimal. *Ketiga*, respon siswa terhadap program literasi sekolah cukup baik meskipun beberapa siswa masih ada yang menolak mengikuti kegiatan. *Keempat*, hal-hal yang perlu dikembangkan dalam perumusan program literasi yaitu kegiatan yang lebih variatif, media dan strategi yang sesuai, adanya program tertulis yang jelas. *Kelima*, keterlaksanaan program di sekolah dilakukan oleh guru kemudian di observasi, wawancara, dan di dokumentasikan. Untuk mencapai hasil yang maksimal perlu pelaksanaan program literasi sekolah yang berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi Sekolah, Siswa Tunanetra, Kemampuan Membaca

Pendahuluan

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca, mengingat kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Membaca untuk menambah pengetahuan dengan sumber bacaan dari mana saja memang tidak dilarang, bahkan lebih baik daripada tidak membaca sama sekali. Namun, kita juga harus waspada akan dampak yang diberikan bacaan yang bersumber dari internet yang belum jelas siapa penulis yang sebenarnya. Kebenaran informasi, pertanggungjawaban, sumber tulisan terkadang tidak tercantum dalam internet sehingga akan sulit mengontrol kebenaran tulisan.

Berdasarkan data dari Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2011 dan Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2012 menyatakan bahwa hasil survei internasional yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah yaitu urutan ke 57 dari 65 negara sementara kemampuan literasi urutan ke 64 dari 65 negara. Khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Kemendikbud (2015)

Fenomena dan kondisi realistik di atas tentu saja memerlukan strategi khusus yang harus dilakukan pemerintah sehingga kemampuan literasi, khususnya kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia meningkat dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Salah satunya adalah melalui pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik.

Sudah sewajarnya jika memfasilitasi bahan informasi yang jelas sumber dan isinya kepada anak-anak maupun remaja, karena mereka membutuhkan pengetahuan pada masa perkembangannya. Memberikan bahan bacaan berupa buku adalah salah satu tindakan yang tepat dibandingkan dengan memberikan bahan bacaan lain. Karena buku adalah sumber ilmu yang bisa dipertanggungjawabkan karena jelas penulis dan isinya. Bahkan orang tua dan guru bisa mengontrol isi buku sebelum dibaca oleh siswanya.

Jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi titik awal pengembangan kemampuan literasi di pendidikan formal. Di level ini, peserta didik dikenalkan dengan keterampilan literasi dasar yaitu kemampuan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan ini akan berkembang melalui pembiasaan.

Hambatan penglihatan berdampak pada kesulitan anak untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak yang bisa ditangkap oleh mata, tetapi dapat dilakukan melalui bacaan. Bagi tunanetra membaca dapat dilakukan dengan media Braille maupun audio. Menurut Kemendikbud (2015) agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat berjalan dengan baik ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

Bums et al. dalam Rahim 2007, hlm. 20 mengemukakan bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, namun anak – anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Demikian pula dengan anak tunanetra berpotensi untuk termotivasi belajar membaca. Anak tunanetra kehilangan salah satu indera utama yaitu daya penglihatan sehingga dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya membaca dan menulis Braille diperlukan pelayanan khusus sesuai dengan kondisi anak yang mengalami kebutaan. Untuk membantu kelancaran belajar membaca dan menulis Braille diperlukan media atau alat bantu yang bisa memberikan pengalaman bermakna dan membentuk pemahaman bagi diri anak.

Anak dengan gangguan penglihatan mempunyai hambatan berbahasa dari sisi perolehan konsep (Elster.1983 dalam Pujaningsih 2010, hlm.20). Hal tersebut dapat dipahami bila meninjau perkembangan bahasa mereka. Pada awal perkembangan bahasa, anak dengan gangguan penglihatan mencapai tahap echolalia seperti anak-anak pada umumnya namun setelah umur satu tahun mereka hanya mampu menirukan kata tanpa mengetahui makna kata yang diucapkannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa sekolah luar biasa di Kota Bandung yang memiliki siswa tunanetra dan salah satunya telah menyelenggarakan program literasi sekolah. Peneliti melakukan studi pendahuluan ke SLB A Citereup Cimahi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru yang ada di sekolah tersebut bahwa gerakan literasi sekolah yang sudah diselenggarakan sesuai aturan dari Kemendikbud yaitu membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, hanya saja masih terbatasnya sarana prasarana dan tidak semua guru memahami gerakan literasi itu sendiri terlebih untuk siswa tunanetra selain bahan bacaan yang mendukung langkah baiknya disertai media yang membantu dalam memahami sebuah

bacaan. Oleh karenanya berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, kemampuan membaca tunanetra yang ada di SLB A Citereup Cimahi masih rendah; ini terbukti ketika peneliti meminta beberapa siswa menceritakan kembali apa yang mereka baca dan mereka belum mampu, jadi masih harus dibaca lagi berkali kali. Selain itu kesalahan membaca pada tanda titik, koma, tanda tanya, tanda seru, masih sering muncul. Peneliti pun melakukan tes membaca cepat pada siswa tunanetra, dengan waktu 1 menit siswa hanya dapat membaca sebanyak 17 kata dimana siswa pada umumnya mampu 200-300 kata dalam per menit.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif ini diarahkan untuk mengidentifikasi situasi pada waktu penyelidikan (investigasi) dilakukan, melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam situasi (Surahmad, 1980). Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara. Studi dokumentasi dan observasi. Penelitian tentang pengembangan program gerakan literasi sekolah ini dilakukan pada sekolah dasar di SLBN A Citereup Cimahi yang sudah menyelenggarakan program gerakan literasi sekolah. Lokasi penelitian bertempat di Kota Cimahi.

Hasil Penelitian

Kondisi faktual yang peneliti temukan di lapangan menggambarkan bahwa program ada tetapi hanya di sepakati secara lisan. Ini didukung oleh hasil studi dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai keberadaan program itu sendiri. Tidak ada bukti secara tertulis maupun dokumen pendukung mengenai keberadaan program literasi di sekolah.

Pelaksanaan program literasi sekolah bagi siswa tunanetra sudah terlaksana tetapi belum maksimal, beberapa hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program literasi sekolah yaitu kurangnya minat siswa dalam membaca dan menulis kemudian beragamnya kemampuan siswa.

Respon siswa terhadap program literasi sekolah cukup baik. Semua siswa mengikuti program tersebut meskipun pada saat kegiatan masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain selain yang diperintahkan oleh gurunya pada saat kegiatan. Dengan adanya respon yang baik dari para siswa bisa jadi kekuatan dalam mengembangkan program literasi yang lebih baik.

Beberapa hal penting yang perlu dikembangkan dalam program literasi sekolah yaitu program secara tertulis, kegiatan yang lebih variatif, media yang digunakan dalam program literasi agar lebih banyak, memaksimalkan fungsi perpustakaan, serta adanya evaluasi secara kontinue dari pihak sekolah sehingga guru dan pihak sekolah tau seberapa jauh perubahan yang terjadi dengan adanya program literasi sekolah.

Pada implementasi program menunjukkan bahwa pihak sekolah merasa dengan program ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunanetra. Penelitian ini pun membuktikan dengan media yang berbeda serta strategi yang berbeda siswa tunanetra lebih tertarik dalam kegiatan literasi tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan akan dikemukakan secara berurutan sesuai dengan hasil penelitian.

Siswa tunanetra memiliki hambatan dalam pemahaman konsep sehingga perlu pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa itu sendiri. Hal ini

sesuai dengan penjelasan Elster yaitu anak dengan gangguan penglihatan mempunyai hambatan berbahasa dari sisi perolehan konsep (Elster.1983 dalam Pujaningsih 2010,hlm.20).

Program literasi sekolah merupakan salah satu upaya atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini diluncurkan untuk menjawab kualitas kemampuan membaca peserta didik yang rendah berdasarkan hasil PIRLS dan PISA. Selain itu, utamanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti melalui isi teks yang dibaca peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengembangkan program literasi sekolah yang didasarkan pada permendikbud no 23 tahun 2016 mengenai langkah pelaksanaan program literasi antara lain:

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi lanjut.

Tahap ke-2: Pengembangan lebih lanjut minat baca untuk kemampuan literasi tahap berikutnya. Kegiatan literasi pada tahap ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui respons terhadap bacaan.

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dalam tahap ini, pembelajaran semua mata pelajaran dilakukan dengan merujuk pada ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam format buku-buku pengayaan. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan dan mengurangi ketergantungan pada buku teks pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Dari tahapan pelaksanaan program menurut kemendikbud tersebut pada tahap ke dua peneliti melihat hambatan yang dihadapi oleh siswa tunanetra ada pada tahap ini, yaitu pemahaman bacaan yang sudah jelas harus adanya metode dan prinsip pembelajaran yang sesuai sehingga peneliti mengembangkan program yang berdasar pada hambatan tersebut. Program ini dibuat sesuai kebutuhan siswa tunanetra di lapangan.

Respon siswa terhadap program literasi sekolah yang sudah ada sudah cukup baik. Ini terlihat pada saat jadwal kegiatan semua siswa mengikuti program tersebut meskipun pada saat kegiatan masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain selain yang diperintahkan oleh gurunya tetapi setidaknya siswa sudah menghargai program literasi yang sudah ada tersebut. Mereka terlihat menolak ketika kegiatan literasinya membaca buku, berbeda sekali responnya ketika media yang digunakan dalam kegiatan literasi tersebut berupa cerita digital dimana siswa hanya tinggal mendengarkan apa yang ada di dalam kaset tersebut.

Program literasi sekolah bagi siswa tunanetra beberapa hal penting yang perlu dikembangkan dalam dari program literasi sekolah yang sudah ada, agar lebih memudahkan dalam mengetahui hal-hal penting tersebut maka peneliti akan mendeskripsikan hal-hal penting dari kebutuhan dalam pengembangan program literasi sekolah.

Pertama yaitu program secara tertulis yang disepakati oleh pihak sekolah dan semua warga sekolah sehingga pada pelaksanaannya akan lebih terstruktur dan setiap guru kelas tau kemana arah program tersebut serta target-target yang ingin di capai dari program yang telah di rancang dan dijalankan.

Kedua yaitu kegiatan yang lebih variatif sehingga siswa tidak merasa bosan dengan kegiatan literasi yang hanya menuntut untuk membaca buku dan menulis saja, sebaiknya diselingi dengan kegiatan lain seperti games tetapi tetap didalamnya ada kegiatan membaca dan menulis agar siswa dapat melakukan kegiatan dengan suasana yang berbeda.

Ketiga yaitu kegiatan yang sesuai dengan minat serta kemampuan siswa, jika kegiatan literasi ini sesuai dengan minat dan kemampuan siswa maka siswa tidak akan merasa terpaksa dan akan merasa senang jika kegiatannya sesuai dengan minat siswa tersebut, dari sini nantinya kegiatan literasi yang sesuai akan menjadi kebiasaan dan menanamkan rasa tanggungjawab pada siswa itu sendiri.

Keempat yaitu media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan sebaiknya bermacam-macam tidak hanya buku, digital book saja tetapi bisa juga ditambah dengan benda-benda yang 3 dimensi yang bisa diraba oleh siswa, dari situ juga bisa melatih siswa untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitar dan mendeskripsikan di depan tema-temanya yang akan melatih kemampuan sosialisasi dan berbahasa siswa itu sendiri.

Kelima yaitu memaksimalkan fungsi perpustakaan yang telah disediakan oleh sekolah tetapi bukan berarti setiap kegiatan literasi harus dilakukan di perpustakaan, melainkan ketika tidak sedang melaksanakan program literasi pun perpustakaan bisa dijadikan tempat untuk memanfaatkan waktu istirahat dengan membaca buku-buku yang tersedia.

Keenam yaitu diadakan pengayaan atau penambahan waktu bagi siswa yang kemampuan literasinya masih kurang, jadi diharapkan dengan penambahan waktu tersebut akan lebih meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa karena setiap siswa kemampuannya berbeda-beda mungkin ada siswa yang dengan cepat dapat menerima informasi dan cepat mengikuti apa yang diminta oleh guru tetapi bagi beberapa siswa perlu adanya bimbingan khusus dan waktu yang mungkin agak lambat untuk belajar membaca dan menulis. Dengan adanya penambahan waktu atau pengayaan diharapkan akan mampu mengejar ketertinggalan siswa dengan teman-teman sekelasnya.

Ketujuh yaitu evaluasi secara kontinue dari pihak sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru sebaiknya dilakukan oleh tim sekolah juga agar terlihat sejauh mana program yang telah dijalankan dapat berhasil dan dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan program selanjutnya. Selain itu evaluasi juga berguna untuk mengetahui target yang telah dicapai dalam program tersebut. Meskipun sama penting ketika evaluasi tersebut dilakukan oleh guru pada akhir kegiatan pelaksanaan, ini bisa mengukur pengetahuan yang didapatkan oleh siswa pada saat itu.

Dari Ketujuh langkah tersebut di atas diimplementasi program literasi sekolah dilaksanakan di sekolah oleh guru. Kegiatan dilaksanakan satu pertemuan dengan alokasi 1,5 jam pelajaran. Implementasi ini dilakukan dengan mengumpulkan siswa tingkat sekolah dasar pada satu kelas kemudian kegiatan diisi dengan pemutaran film kartun. Antusias siswa terhadap kegiatan literasi ini cukup mampu membuat minat baca siswa bertambah dan ingin tahu terhadap buku serta cerita-cerita baru. Melalui observasi yang telah dilaksanakan peneliti dapat melihat perubahan minat baca siswa tunanetra itu sendiri dan cara siswa dalam memahami makna dari sebuah kata dalam bacaan. Dengan adanya perubahan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah merasa dengan program ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunanetra.

Daftar Pustaka

Kemendikbud. (2015). *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pujaningsih. (2010) . Perkembangan Bahasa Dan Gangguan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal pendidikan luar biasa*. UNY. Volume.6.(1). Hlm.20
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* . Jakarta : PT Bumi
- Surahmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Terbaik*. Bandung:Tarsi